

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni "*Paedagogie*" yang terdiri dari kata "*Pais*" artinya anak dan kata "*again*" artinya membimbing. Adapun dalam bahasa Romawi pendidikan asal katanya dari "*Educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Jadi maksud dari pendidikan itu ialah memberikan bimbingan kepada anak. Pendidikan menurut Ivan Illich ialah suatu proses yang diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk memberdayakan dirinya melalui perubahan perilaku. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang tinggi. (Sholichah, 2018)

Pendidikan yang sifatnya formal merupakan proses belajar mengajar dalam ruang lingkup lembaga sekolah yang terdiri dari guru dan murid. Dari sebuah proses pendidikan tersebut peserta didik memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam aspek sosial, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Namun tidak semua guru mampu untuk mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Tidak semua guru mampu untuk memahami berbagai

karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Dan tidak semua guru mampu untuk melihat serta mengapresiasi apa yang dilakukan oleh peserta didik.

Adapun peserta didik dengan berbagai karakteristiknya memiliki potensi, kecerdasan dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik perlu untuk difahami bagaimana kondisi fisik dan psikologis setiap peserta didik. Hal ini membuat guru lebih mudah dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Selain itu, dalam realitas kehidupan manusia sudah pasti memiliki kekurangan dan kelebihan baik itu dari segi fisik, mental dan kecerdasan. Ada anak yang terlahir memiliki fisik yang bagus namun kurang dalam kecerdasannya. Ada anak yang terlahir pandai namun kurang memiliki fisik yang bagus atau bisa juga terlahir disabilitas, ada pula anak yang terlahir dengan kecerdasan serta fisik yang bagus namun mentalnya kurang dalam menghadapi sesuatu.

Selain itu, berbicara mengenai pendidikan, pendidikan tidak hanya berfokus pada lembaga sekolah. Ada pendidikan yang sifatnya informal yaitu pendidikan lingkungan dan keluarga. Ada nilai-nilai yang kita dapati di keluarga namun tidak kita dapati di lingkungan dan lembaga sekolah. Sebaliknya, ada nilai-nilai pendidikan yang kita dapati di sekolah namun tidak kita dapati di lingkungan dan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan salah satu bagian penting yang jangka waktunya tidak dapat ditentukan karena setiap waktu kita bersama keluarga, itulah yang kita dapatkan. Pendidikan nonformal ini juga bagian dari proses pendewasaan anak. Seorang anak yang tidak mendapati

pendidikan dalam keluarganya biasanya menjadikan anak tersebut kurang memiliki sikap yang baik yang ia lampiaskan kepada lingkungannya.

Ada beberapa anak yang terlahir dalam kondisi yang kurang sempurna yang biasa kita sebut dengan disabilitas. Anak-anak yang terlahir disabilitas ini membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Orang tua yang memahami kondisi anaknya tahu bagaimana harus mendidik anaknya. Namun ada orang tua yang tidak tahu bagaimana ia harus berbuat terhadap kondisi anaknya yang memiliki kekurangan tersebut. Orang tua dan guru dalam kasus ini harus bisa memahami apa saja yang menjadi kebutuhan anak dengan kondisi seperti itu. Kebutuhan anak disabilitas dengan anak normal tidaklah sama, mereka perlu perhatian khusus terutama dari orang tuanya yang merupakan orang terdekatnya.

Setiap proses pendidikan memiliki strateginya tersendiri agar peserta didik merasa nyaman dalam menjalaninya. Baik pendidikan formal maupun informal, keduanya dibutuhkan strategi yang tepat dan menyenangkan agar seorang anak mampu untuk mengikuti atau menuruti perkataan atau perbuatan guru dan orang tuanya. Bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama dan merupakan sebuah kewajiban mentransfer ilmu kepada siswa. (Asmani, 2013, p. 18) Namun jika seorang anak itu terlahir dalam keadaan disabilitas maka kenalilah dulu apa saja yang perlu dilakukan dalam mendidik anak tersebut agar tidak salah dalam mendidik.

Tempat pertama kali yang dikenal oleh seorang anak dalam hidupnya ialah lingkungan, dan lingkungan itu terdiri dari kedua orang tuanya yakni ayah

dan ibu, pernyataan tersebut diktakan oleh Markum. Orang tua dalam lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap anak tersebut berupa perkembangan dan pertumbuhan dirinya. Baginya, kerabat dekat adalah orang yang tahu dan mau membantu bagaimana cara mengembangkan potensi dirinya. Selain Markum, Rohidi juga berpendapat tentang keluarga, baginya keluarga adalah kelompok sosial yang paling mendasar dan yang terkecil yang menyangkut cara mendidik seorang anak untuk menghasilkan kepribadian anak tersebut.

Dari kelompok sosial terkecil tersebut, seorang anak bisa belajar untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Ia mulai menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari makhluk sosial. Peran orang tua selain membantu anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan ialah membantunya dalam memahami dunia luar. Sebagian besar waktu yang dimiliki oleh anak dihabiskan bersama orang tuanya apalagi anak yang masih usia sekolah dasar yang rentang usianya antara 0-12 tahun. (Primadata, 2015)

Berbagai potensi yang dimiliki anak harus di jaga dan dipelihara baik potensi psikomotor, afektif maupun kognitif. Disamping itu, orang tua juga bertugas untuk mendidik dan menghidupi anak dengan pakaian yang layak pakai, penghidupan serta pendidikan di lembaga sekolah atau perguruan tinggi. Adapun bagi anak berkebutuhan khusus, perlu diberikan perhatian khusus dalam segala aspeknya. Kekayaan bahasa penting untuk diajarkan bahkan dari anak tersebut bangun tidur sampai tidur kembali. Selain orang tua, guru juga memiliki peran

penting yang difokuskan pada anak tersebut agar dalam hidupnya tidak mengalami ketertinggalan dalam segala aspeknya.

Oang tua dan guru harus mengenal setiap karakteristik seorang anak agar lebih mudah dalam mengambil pola pendidikan dan pengasuhan. Secara khusus untuk yang mengalami disabilitas, agar menghindarkan dari tekanan yang berat yang mengguncang jiwa dan mentalnya. Seringkali orang tua memaksakan serta menuntut anaknya agar menjadi orang pandai seperti yang mereka harapkan tanpa memikirkan tekanan-tekanan dan minat yang ada pada diri anak tersebut. Hal ini malah membuatnya semakin tertekan.

Akibatnya anak tersebut merasa tertekan dan proses belajar dikelas membuatnya tidak nyaman sehingga ia harus dipindahkan kesekolah berbasis pesantren atas paksaan orang tuanya yang bertujuan agar anaknya mampu memiliki kecerdasan layaknya orang-orang normal seusianya. Padahal orang tuanya sendiri tidak mampu melihat potensi anak tersebut. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dalam keluarga.

Film yang diangkat dalam penelitian ini berjudul "*Taare Zameen Par*". Film tersebut menceritakan tentang seorang anak yang bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang memiliki riwayat penyakit disleksia, yakni sebuah gangguan berupa kesulitan membaca dan menulis yang umumnya terjadi pada anak-anak. Ia seorang anak yang masih duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar. Ia tidak bisa mengikuti kegiatan di sekolahnya dengan baik seperti kegiatan belajar

maupun bersosialisasi dengan teman lingkungan sekolahnya. Tak hanya itu, ia juga kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan huruf, membedakan suku kata yang bunyinya hampir sama, dan sering menulis huruf secara terbalik. Oleh sebab itulah ia selalu mendapatkan nilai yang buruk di sekolah dan di cap sebagai anak yang bodoh dan nakal.

Guru-guru sekolah sering sekali menghukumnya karena disekolah selalu mendapat nilai buruk, tidak pernah mengerjakan PR dan selalu menghabiskan waktu untuk bermain-main sendiri. Lain halnya dengan kakaknya, Yohan. Ia adalah seorang anak yang sangat pintar dan cerdas. Ibu Ishaan selalu mengajarnya pelajaran sekolah. Sedangkan Ayahnya adalah seorang yang suka membanding-bandingkan Ishaan dengan kakaknya. Ihsaan akhirnya dipindahkan ke asrama oleh orang tuanya. Asrama, sekolah yang penuh kedisiplinan dan tegas. Namun di sekolah tersebut ia tetap pada posisinya yakni mendapat nilai buruk dan selalu mendapat hukuman dari gurunya hingga akhirnya ada seorang guru baru yang bernama Ram Shankar Nikumbh.

Guru baru tersebut mengajar mata pelajaran melukis. Ia adalah seorang guru yang bersimpati serta berempati tinggi terhadap peserta didiknya, ramah dan profesional dalam mengajar. Ia merupakan satu-satunya guru yang berempati dan memahami karakter Ishaan. Ia selalu melatihnya membaca, menulis, melukis dan berhitung dengan cara-cara yang menyenangkan. Ia menganggap Ishaan sudah seperti anaknya sendiri. Melihat kemampuannya dari sudut pandang lain, ia bersikeras untuk mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh

sema siswa dan guru. Ia juga guru yang berhasil membuat orang tua Ishaan memahami dan mau menerima karakteristik anaknya sendiri yang sebelumnya dianggapnya sebagai anak yang gagal karena tidak sebanding dengan kakaknya. Kemudian lomba melukis tersebut benar-benar diadakan, Ishan melukis dengan imajinasinya yang tinggi. Setelah penilaian dilakukan oleh juri, ternyata lukisan Ishaanlah yang menjadi pemenangnya. Akhirnya ia mendapatkan piala atas kemenangan yang diraihinya. Orang tuanya datang dengan perasaan bangga kepadanya dan berterima kasih kepada guru yang telah mengejarkannya selama ini hingga ia menjadi anak yang pintar.

Dari sekian banyak film yang mengangkat cerita tentang pendidikan anak disleksia, peneliti lebih simpatik kepada film yang disutradai oleh Aamir Khan, yakni *Taare Zameen Par*. Penelitian terhadap film tersebut perlu untuk dilakukan karena mengandung banyak sekali hal yang perlu di angkat ke permukaan agar masyarakat mengetahui bahwa banyak sekali karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang harus difahami tidak hanya oleh pendidik dalam lingkungan sekolah tetapi juga harus difahami oleh orang tua. karakter yang dimiliki oleh anak jarang sekali terlihat ketika pertama kali ia belajar. Hal ini menjadi tugas orang tua dan guru untuk selalu memperhatikan setiap perkembangan yang dialami anak tersebut.

Adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh siswa mengharuskan adanya variasi model pembelajaran baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Berangkat dari penjelasan itu, maka peneliti mengambil judul **Model**

**Pembelajaran Anak Disleksia dalam Pendidikan Formal dan Informal
(Analisis Film *Taare Zameen Par*).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pembelajaran anak disleksia (analisis film *Taare Zameen Par*) dalam pendidikan Formal dan Infromal?
2. Bagaimana relevansi model pembelajaran anak disleksia dalam *film Taare Zameen Par* dengan pendidikan anak disleksia yang ada di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran anak disleksia dalam pendidikan formal
2. Untuk menelaah relevansi model pembelajaran anak disleksia dalam film *Taree Zameen Par* dengan pendidikan anak disleksia yang ada di Indonesia ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu:

1. Manfaat Teoretik

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan terkait dengan model pembelajaran bagi anak yang menderita gangguan disleksia serta pengetahuan terkait pendidikan yang sifatnya formal dan informal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi untuk pengembangan pengetahuan yang lebih luas lagi terkait proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti disleksia.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengerti cara mendidik anak berkebutuhan khusus dan lebih memahami pengetahuan tentang ciri anak berkebutuhan khusus seperti disleksia.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam membantu mendidik serta memahami ciri-ciri anak berkebutuhan khusus. Selain itu, film ini dapat menjadi referensi untuk menyelenggarakan seminar atau pelatihan khususnya bagi orang tua dan guru.